

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki berbagai keberagaman. Keberagaman di Indonesia meliputi suku, agama, ras dan golongan. Jika dilihat dari sisi suku dan budaya, dari Sabang sampai Merauke memiliki bermacam macam suku dan kebudayaan yang berbeda beda. Dari sisi agama saat ini ada 6 agama yang diakui secara sah di Indonesia, yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Budha, Hindu dan Konghucu. Keberagaman ini yang memberikan ciri khas negara Indonesia. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang bersifat majemuk, yang artinya memiliki keberagaman dan perbedaan. Dengan keberagaman yang ada, Indonesia memiliki semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" yang artinya berbeda beda tetapi tetap satu. Dengan semboyan tersebut masyarakat Indonesia harus tetap bersatu dan saling menghargai walaupun memiliki banyak perbedaan. Keberagaman ini bukan hanya sekedar fakta sosial, tetapi juga merupakan hal yang harus dihargai dan diimplementasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks pendidikan.

Dalam menyikapi keberagaman yang ada dan menghindari konflik di tengah masyarakat, *civic disposition* atau karakter kewarganegaraan adalah salah satu karakter yang diharapkan di tengah sebuah perbedaan. *Civic disposition* adalah karakter warga negara yang mampu memberikan pengakuan terhadap perbedaan, toleransi, kesatuan dan persatuan dalam kehidupan berbangsa dan negara

(Nurmayanti et al., 2023). Salah satu karakter kewarganegaraan yang diharapkan ada pada masyarakat dengan adanya keberagaman adalah sikap toleransi. Toleransi merupakan sikap yang dimiliki oleh seseorang sebagai keutamaan dalam bermoral dan memiliki sifat etis sosial kepada sebuah perbedaan dan kepada publik (Madung, 2016). Sikap toleransi sangat diperlukan dalam menyikapi setiap perbedaan yang ada di sekitar kita. Sikap ini dapat menjadi panduan dalam menghargai dan mengenal keunikan dalam setiap perbedaan yang ada. Karena sebuah perbedaan bukanlah ancaman atau hal yang dapat memecah belah melainkan menjadi sebuah sumber kekayaan dan keunikan negara Indonesia.

Namun pada kenyataannya sikap toleransi belum sepenuhnya terwujud di kalangan masyarakat Indonesia, terutama pada lingkungan sekolah. Ini memperkuat bahwa karakter kewarganegaraan pada masyarakat dan peserta didik masih tergolong rendah. Contohnya masih sering ditemukan di tengah masyarakat tindakan penolakan terhadap pendirian rumah ibadah yang mencerminkan sikap intoleransi terhadap keberagaman keyakinan. Masalah seperti ini menjadi salah satu faktor terjadinya konflik dalam masyarakat. Perbedaan suku, ras, agama dan golongan yang keberadaannya belum dapat diterima dengan baik ditengah masyarakat. Munculnya sikap intoleransi dalam masyarakat didukung oleh beberapa faktor. Faktor faktor tersebut adalah sebuah kepribadian yang dimiliki seseorang dan ingin memiliki kekuasaan bahwa dirinya atau golongannya lah yang memiliki nilai lebih dibandingkan yang lain. Selain itu faktor terjadinya sikap intoleransi adalah pengetahuan yang masih rendah mengenai keberagaman yang ada di Indonesia (Nurhakim et al., 2024).

Bullying merupakan salah satu konflik yang terjadi akibat kurangnya sikap toleransi antar sesama. Hal ini ditunjukkan tidak dapatnya menghargai sebuah perbedaan dari segi budaya, warna kulit, bentuk rambut, agama, jenis kelamin, ras dan berbagai aspek umum lainnya. Yang pada akhirnya akan menimbulkan perilaku bullying terhadap sesama (Sinaga et al., 2024). Saat ini *bullying* paling banyak ditemukan di lingkungan sekolah. *Bullying* merupakan tindakan mengintimidasi yang dilakukan seseorang atau kelompok dan dapat merugikan seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik atau psikologis. *Bullying* dapat membuat seorang korban menjadi frustrasi, trauma, cacat fisik bahkan sampai kematian (ZAKIYAH et al., 2017). Kasus ini masih sering terjadi di lingkungan sekolah dan umumnya oleh peserta didik, tetapi tidak menutup kemungkinan dilakukan oleh para pendidik. Sekolah memiliki peran penting dalam membantu siswa mengembangkan potensi, minat, dan kemampuan unik mereka. Selain itu, sekolah juga berperan dalam membentuk karakter anak-anak agar mampu hidup dengan saling menghormati, bekerja sama, dan menjunjung tinggi nilai toleransi (Baiduri et al., 2024).

Permasalahan *bullying* juga menjadi perhatian besar bagi salah satu SMP Negeri di kota Medan, yaitu SMP Negeri 17 Medan. Melalui kegiatan observasi, penulis melakukan pengamatan terhadap permasalahan *bullying* yang terjadi di SMP Negeri 17 Medan. Berdasarkan observasi tersebut ditemukan permasalahan *bullying* yang terjadi dikalangan peserta didik. Berdasarkan data melalui guru bimbingan konseling, setiap minggunya pasti ada siswa yang melapor kepada ruang BK untuk melaporkan bahwa ada permasalahan satu sama lain yang terjadi dalam

lingkungan sekolah. Walaupun tindakan *bullying* tidak terlalu sering dilaporkan oleh para korban *bullying* kepada guru BK namun guru BK memastikan bahwa tindakan *bullying* di sekolah tersebut masih sering terjadi namun para peserta didik enggan memberitahu kepada guru BK tersebut.

Hal ini diperkuat lagi melalui hasil observasi penulis saat di sekolah tersebut, penulis menemukan peserta didik yang masih sering menghina dan mengucilkan temannya. Sering diolok olok oleh teman temannya karena dia memiliki kulit gelap dan rambut keriting merupakan salah satu tindakan *bullying* yang terjadi pada lingkungan sekolah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut tidak dapat menghargai perbedaan ras terhadap teman yang berbeda dengan dirinya. Selain itu penulis juga menemukan permasalahan pada siswa lain, yaitu salah satu siswa yang tidak mau berteman dengan teman yang berbeda agama dengan dia. Siswa tersebut beranggapan teman yang berbeda agama dengannya adalah kotor. Ini menunjukkan adanya tindakan *bullying* terhadap teman yang berbeda agama dan ras dengan dia. Tindakan *bullying* yang dilakukan oleh peserta didik tersebut merupakan salah satu contoh jenis tindakan *bullying* verbal. Sebagaimana dalam (Yuyarti, 2018) bahwa *bullying* verbal termasuk dalam bentuk makian, fitnah, hinaan, intimidasi dan rumor kasar.

Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan Ibu Diana, S. Pd selaku guru PPKn di SMP Negeri 17 Medan pada Rabu, 6 November 2024, mengatakan bahwa di SMP Negeri 17 Medan memiliki program penguatan budaya dengan tujuan siswa dapat mengenal budaya budaya yang ada di Indonesia. Seperti program pagelaran seni, penggunaan baju adat dan memperkenalkan

makanan dari berbagai daerah. SMP Negeri 17 Medan juga telah mengadakan program anti *bullying* yang dilakukan dengan melakukan penyuluhan atau edukasi cegah *bullying*. Namun kedua program tersebut belum maksimal dalam pencegahan perilaku *bullying* di SMP Negeri 17 Medan terutama di tengah keberagaman yang ada. Persoalan mengenai tidak dapatnya peserta didik menghargai perbedaan yang ada harus selalu dipantau dan dievaluasi agar tidak menjadi permasalahan yang besar dalam lingkungan sekolah.

Dari kasus yang ada, penyebab perilaku *bullying* terjadi karena karakter kewarganegaraan atau *civic disposition* peserta didik yang kurang baik. Tidak dapatnya menghargai perbedaan yang ada menjadi permasalahan yang besar dalam sebuah keberagaman di Indonesia. Jika dibiarkan tindakan *bullying* akan semakin marak dan menimbulkan masalah masalah di dunia pendidikan. Dampak yang diberikan kepada korban dapat merusak psikologis atau mental seseorang karena merasakan tekanan oleh para pelaku. Terganggunya psikologis dapat ditandai dengan rasa kesepian, cemas bahkan depresi (Risyda, 2024). Menurut Maemunah & Sakban (2023) selain psikologis, *bullying* juga berdampak pada proses pembelajaran anak di sekolah. Motivasi belajar yang menurun akibat hilangnya kepercayaan diri dan rasa tidak nyaman dan aman didalam kelas dan memicu konflik dalam kelas antara pelaku dan korban, akibatnya prestasi belajar siswa pun menurun. Oleh karena itu perilaku *bullying* harus dihilangkan dari lingkungan sekolah. Karena kenyamanan dalam lingkungan sekolah adalah kunci utama dalam semangat dan prestasi belajar siswa.

Salah satu upaya dalam pencegahan *bullying* di sekolah adalah dengan

mengimplementasikan pendidikan multikultural di lingkungan sekolah. Pendidikan multikultural dalam pendidikan di Indonesia hadir sebagai pedoman dalam bermasyarakat atas keberagaman yang ada di Indonesia. Pendidikan multikultural adalah ilmu yang berisi nilai-nilai yang mengembangkan potensi masyarakat dalam menanggapi sebuah perbedaan, baik perbedaan suku, agama, ras dan golongan (Alfindo, 2023).

Strategi yang dapat digunakan dalam pencegahan bullying melalui pendidikan multikultural dalam (ZM et al., 2024) adalah dilaksanakan secara terpadu baik dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler; kepemimpinan, kerja sama, dan dedikasi kepala sekolah sangat penting untuk menumbuhkan nilai-nilai multikultural. Pendidikan multikultural bertujuan untuk memberikan kesetaraan dan keadilan dan panduan kepada guru untuk keberhasilan proses pembelajaran. Sebaliknya, toleransi, demokrasi, kesetaraan, solidaritas budaya, dan cinta damai adalah prinsip-prinsip multikultural yang diakui yang digunakan. Untuk menghentikan *bullying*, prinsip-prinsip multikultural ini dimasukkan dalam setiap kegiatan yang berlangsung di lingkungan pendidikan.

Dalam penerapan pendidikan multikultural dalam lingkungan sekolah demi memperkuat watak kewarganegaraan siswa, para guru dapat menggunakan *hidden curriculum*. *Hidden curriculum* merupakan hasil sampingan yang muncul akibat pelaksanaan kurikulum di sekolah. *Hidden curriculum* lebih mengutamakan pada pengembangan pengembangan sikap, karakter, kecakapan, dan keterampilan yang berguna bagi siswa dan dapat melengkapi pendidikan yang kurang dalam kurikulum formal. Proses pelaksanaan *hidden curriculum* untuk membentuk

karakter siswa di sekolah dapat dilakukan dengan pembelajaran interaksi guru, seringkali tanpa disadari dipelajari siswa, walaupun itu tidak direncanakan, dan karena itu sering terabaikan sehingga luput dari perhatian guru (Umagap et al., 2022).

Dalam praktiknya pendidik dan peserta didik menjadi pendukung utama dalam pengimplementasian pendidikan multikultural di sekolah. Selain mengajarkan nilai yang ada pada pendidikan multikultural, para pendidik sebagai fasilitator harus memberikan contoh perilaku yang baik pada peserta didik, dimulai saat pembelajaran di kelas dengan tidak membedakan peserta didik berdasarkan suku, agama, ras dan golongan. Kompetensi seorang pendidik merupakan gabungan dari kepribadian, ilmu pengetahuan, teknologi, sosial, dan agama yang dimiliki oleh seorang guru. Secara umum, kompetensi guru meliputi penguasaan materi, pemahaman siswa, pengajaran pedagogi, pengembangan pribadi, dan pengembangan profesional. Kompetensi guru merupakan faktor yang dapat mempengaruhi mutu hasil belajar. Maka dari itu peserta didik akan meniru perilaku yang dilakukan oleh pendidik (Siagian et al., 2022).

Pendidikan multikultural merupakan jalan terbaik dalam memberikan pembelajaran bagi peserta didik dengan tujuan memberikan pengaruh baik terhadap adanya keberagaman yang ada dan menumbuhkan sikap toleransi yang baik. Jika sikap toleransi tumbuh dengan baik pada setiap pribadi peserta didik, maka tindakan *bullying* akan hilang dari lingkungan sekolah. Karena perbedaan yang ada menjadi keunikan dan pembelajaran bagi setiap peserta didik dan bukan menjadi sebuah konflik.

Pendidikan multikultural mengacu pada pendidikan yang menggunakan pengetahuan suatu area tertentu dari ekonomi, seni budaya, sifat manusia, bahasa, teknologi informasi, dan komunikasi, antara lain, dalam kurikulum sekolah yang dianggap bermanfaat untuk pengembangan keterampilan siswa dan juga dapat digunakan sebagai bekal dalam menghadapi pertukaran global (Setiawan et al., 2022).

Dengan hasil observasi yang telah dijelaskan sebelumnya, menunjukkan belum maksimalnya penerapan pendidikan multikultural pada lingkungan sekolah dalam menangani kasus kasus keberagaman dan sampai terjadi kasus bullying antara peserta didik. Hal ini menunjukkan karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) pada peserta didik di SMP Negeri 17 Medan harus ditingkatkan melalui pendidikan multikultural. Sehingga lingkungan sekolah terhindar dari perilaku perilaku yang menimbulkan tindakan tindakan yang membahayakan peserta didik seperti tindakan *bullying*. Melalui penelitian ini karakter kewarganegaraan peserta didik dapat dikembangkan dengan bantuan bantuan pihak sekolah terutama para pendidik.

Berdasarkan uraian dan informasi yang telah dikemukakan oleh penulis mengenai pentingnya pendidikan multikultural dalam meningkatkan *civic disposition* peserta didik agar terhindar dari perilaku *bullying* dan agar lingkungan sekolah menjadi tempat yang nyaman, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Strategi penguatan *civic disposition* melalui pendidikan multikultural untuk mencegah perilaku *bullying* pada peserta didik di SMP Negeri 17 Medan ”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah penelitian ini yaitu :

1. Masih adanya perilaku *bullying* di sekolah.
2. Rendahnya sikap toleransi pada peserta didik.
3. Belum maksimalnya penerapan pendidikan multikultural di lingkungan sekolah.
4. Belum efektifnya pengajaran mengenai pencegahan perilaku *bullying* melalui pendidikan multikultural.
5. Kurangnya komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua.

1.3 Batasan Masalah

Melihat luasnya ruang lingkup dalam penelitian ini, maka penulis membatasi masalah agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah, sehingga mempermudah penulis dalam melaksanakan penelitian. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi permasalahan diatas, maka penulis membatasi masalah dengan memfokuskan pada masih adanya perilaku *bullying* yang terjadi di SMP Negeri 17 Medan sehingga memerlukan strategi yang tepat yaitu penguatan *civic disposition* melalui pendidikan multikultural.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pendidikan multikultural dalam memperkuat *civic disposition* pada peserta didik?

2. Bagaimana pendidikan multikultural dapat mencegah perilaku *bullying* pada peserta didik?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses penguatan *civic disposition* melalui pendidikan multikultural.
2. Untuk mengetahui proses pendidikan multikultural dalam mencegah perilaku *bullying* pada peserta didik.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat teoritis

- a. Dapat menambah pengetahuan mengenai pendidikan multikultural dalam pencegahan perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.
- b. Dapat menjadi acuan dalam pengembangan pendidikan multikultural untuk pencegahan perilaku *bullying*.
- c. Menjadi referensi dan panduan untuk mengembangkan hasil penelitian yang akan datang.

1.6.2 Manfaat praktis

- a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan atau rujukan dalam menerapkan pendidikan multikultural dalam lingkungan sekolah untuk meningkatkan *civic disposition* pada peserta didik sehingga terhindar dari perilaku *bullying*.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam lebih memantau para peserta didik dari perilaku *bullying* dan menerapkan nilai dalam pendidikan multikultural saat pembelajaran.

- c. Bagi siswa, sebagai panduan dalam menjaga sikap toleransi terhadap perbedaan yang ada.
- d. Bagi penulis, sebagai pengetahuan mengenai bahwa pendidikan multikultural dapat memperkuat *civic disposition* pada peserta didik agar terhindar dari perilaku *bullying*.



THE
Character Building
UNIVERSITY